

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi digital tidak hanya mengubah cara manusia beraktivitas, tetapi juga memengaruhi cara tubuh dan pengalaman manusia direpresentasikan dan dimaknai dalam media. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari membentuk pola komunikasi, persepsi sosial, serta pengalaman interaksi, karena perangkat digital turut memengaruhi bagaimana individu berhubungan, mengekspresikan diri, dan merekam pengalaman dalam ruang sosial (Sholikhaq et al., 2025). Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang berperan dalam membentuk makna tentang tubuh dan pengalaman manusia.

Dalam perspektif ilmu komunikasi, teknologi digital berperan aktif dalam memengaruhi praktik komunikasi itu sendiri. Perkembangan teknologi memengaruhi cara pesan disampaikan, diterima, dan ditafsirkan dalam ruang publik, sehingga membentuk struktur makna baru dalam masyarakat digital (Manik et al., 2025). Ketika aspek tubuh dan pengalaman manusia direpresentasikan dalam bentuk digital, muncul persoalan komunikasi mengenai bagaimana makna tentang tubuh dan kesadaran dikonstruksi, disirkulasikan, dan dipahami oleh audiens melalui media.

Representasi tubuh dan kesadaran sebagai bagian dari narasi media juga memunculkan diskusi mengenai komodifikasi, yakni ketika tubuh dan pengalaman manusia ditampilkan sebagai objek yang dapat dipertukarkan, direproduksi, atau dipertontonkan dalam sistem media. Dalam kajian komunikasi, komodifikasi tubuh tidak hanya dipahami sebagai isu etika teknologi, tetapi juga sebagai proses

representasional, di mana media membentuk dan mendistribusikan makna tertentu tentang tubuh manusia melalui tanda-tanda visual dan naratif.

Salah satu teks budaya populer yang secara konsisten mengangkat relasi antara teknologi, tubuh, dan kesadaran adalah serial *Black Mirror*. Sejumlah kajian menyebutkan bahwa *Black Mirror* berfungsi sebagai medium reflektif yang menggambarkan ketegangan antara perkembangan teknologi dan nilai-nilai sosial melalui narasi distopik serta representasi visual yang kuat (Rachmijati, 2025; Duarte & Battin, 2021). Serial ini tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga membuka ruang interpretasi mengenai bagaimana teknologi dan pengalaman manusia direpresentasikan dalam budaya digital kontemporer.

Episode *Black Museum* secara khusus menampilkan beragam representasi penggunaan teknologi pada tubuh dan kesadaran manusia melalui struktur cerita yang terbagi dalam beberapa kisah. Representasi tersebut mencakup tubuh sebagai objek eksperimen medis, kesadaran sebagai entitas yang dapat direkam dan dipindahkan, serta pengalaman penderitaan yang ditampilkan sebagai bagian dari ruang pameran. Dalam kajian representasi film, praktik semacam ini dipahami sebagai cara media mengkonstruksi isu sosial dan moral melalui tanda-tanda visual dan naratif yang tersusun secara simbolik (Aprianti, Hastuti, & Hidayatullah, 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas *Black Mirror* dari sudut pandang etika teknologi dan kritik sosial. Namun, kajian yang secara spesifik memfokuskan analisis pada bagaimana makna tentang tubuh dan kesadaran dikonstruksi melalui tanda-tanda visual dan naratif dalam episode *Black Museum* masih terbatas, terutama dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Teori semiotika Barthes menekankan tiga lapisan makna, yaitu denotasi sebagai makna literal, konotasi sebagai makna implisit, dan mitos sebagai sistem makna budaya yang bekerja dalam teks media (Barus et al., 2025).

Pendekatan semiotika Barthes memungkinkan pembacaan yang lebih mendalam terhadap representasi tubuh dan kesadaran dalam *Black Museum*, karena

tanda-tanda visual dan naratif dapat dianalisis tidak hanya pada tingkat permukaan, tetapi juga pada lapisan makna yang berkaitan dengan pembentukan makna moral dalam teks. Dalam kerangka representasi, tubuh dan kesadaran tidak dipahami semata sebagai realitas biologis atau psikologis, melainkan sebagai konstruksi makna yang diproduksi melalui praktik komunikasi visual (Hall, 2013).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memandang penting untuk mengkaji bagaimana episode Black Museum merepresentasikan tubuh dan kesadaran manusia melalui tanda-tanda visual dan naratif, serta bagaimana makna moral dikonstruksi melalui lapisan denotasi, konotasi, dan mitos. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian komunikasi mengenai representasi tubuh dan kesadaran dalam budaya digital, khususnya melalui analisis semiotika dalam teks audiovisual populer.

1.2 Rumusan Masalah

Perkembangan teknologi digital dalam budaya kontemporer tidak hanya menghadirkan kemajuan inovatif, tetapi juga memunculkan persoalan etis terkait relasi antara teknologi, tubuh, dan kesadaran manusia. Media populer, khususnya serial Black Mirror, kerap merepresentasikan relasi tersebut melalui narasi yang menampilkan normalisasi penggunaan teknologi terhadap tubuh, ingatan, dan penderitaan manusia. Episode Black Museum secara spesifik menampilkan praktik eksploitasi tubuh dan kesadaran manusia yang direduksi menjadi objek hiburan dan komoditas, tanpa disertai kerangka moral yang jelas.

Permasalahan mendasar yang muncul terletak pada bagaimana penderitaan, ingatan, dan kesadaran manusia direpresentasikan sebagai komoditas yang dapat dikonsumsi, sehingga batas etika antara kemanusiaan, teknologi, dan kapitalisme menjadi kabur dan jarang dipertanyakan secara kritis. Namun demikian, kajian yang membahas representasi praktik komodifikasi tubuh dan kesadaran manusia dalam Black Mirror: Black Museum melalui pendekatan semiotika Roland Barthes masih relatif terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana representasi praktik komodifikasi tubuh dan kesadaran manusia ditampilkan dalam episode Black Mirror: Black Museum melalui elemen visual dan naratif, serta bagaimana representasi tersebut merefleksikan kaburnya batas etika antara teknologi, kapitalisme, dan nilai kemanusiaan dalam budaya teknologi kontemporer?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah diuraikan, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana episode Black Museum membangun makna moral mengenai relasi antara teknologi, tubuh, dan kesadaran manusia melalui sistem tanda visual dan naratifnya?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi tubuh dan kesadaran manusia dalam episode Black Museum serial Black Mirror melalui tanda-tanda visual, verbal, dan naratif, serta mengkaji bagaimana makna moral dibangun pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos berdasarkan kerangka semiotika Roland Barthes.

1.5 Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti baik di bidang akademis maupun praktis. Berikut adalah harapan-harapan peneliti yang dijelaskan lebih lanjut.

1.5.1 Kegunaan Akademis

penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam studi representasi media dan analisis semiotika. Melalui penerapan kerangka Roland Barthes, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai bagaimana tanda visual, verbal, dan naratif dalam *Black Museum* mengonstruksi makna tentang komodifikasi tubuh dan kesadaran. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang menelaah relasi manusia dan teknologi, terutama dalam konteks representasi etika, tubuh, dan kekuasaan di media fiksi ilmiah.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh sineas, kreator konten, dan praktisi komunikasi untuk memahami bagaimana isu tubuh, kontrol, dan kesadaran dapat direpresentasikan secara kritis melalui elemen sinematik. Temuan penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana simbol dan narasi visual dapat membentuk persepsi audiens, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam penciptaan karya yang lebih etis, reflektif, dan bertanggung jawab dalam menghadirkan isu-isu sensitif terkait manusia dan teknologi.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai bagaimana media populer mempengaruhi cara kita memaknai tubuh, identitas, dan relasi manusia dengan teknologi. Pemahaman yang lebih kritis terhadap cara media menampilkan komodifikasi tubuh dan kesadaran dapat membantu masyarakat tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga pembaca media yang lebih reflektif dalam menghadapi isu etika digital, eksploitasi manusia, dan teknologi.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang perlu diperjelas. Pertama, objek kajian terbatas pada satu episode *Black Mirror*, yaitu *Black Museum*, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan pada keseluruhan seri atau genre fiksi ilmiah lainnya. Kedua, analisis berfokus pada pendekatan semiotika Roland Barthes, sehingga tidak mengakomodasi pendekatan lain seperti etika teknologi, kajian budaya, atau studi psikologi media. Ketiga, fokus analisis dibatasi pada tiga representasi utama yang relevan dengan komodifikasi tubuh dan kesadaran, sehingga elemen cerita lain tidak dianalisis secara mendalam.